

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyandang Disabilitas Intelektual (PDI) adalah disabilitas yang dicirikan dengan adanya keterbatasan signifikan baik dalam fungsi intelektual seperti belajar menalar, berpakaian, makan, komunikasi, dan menyelesaikan masalah, maupun tingkah laku adaptif yang meliputi banyak keterampilan sosial dan praktis sehari-hari yang terjadi pada usia sebelum 18 tahun. Penyandang Disabilitas Intelektual juga dapat ditandai dengan tingkat *IQ* dibawah *standar* rata-rata yang kesulitan memproses suatu informasi dengan keterbatasan berkomunikasi dan kepekaan terhadap lingkungan. Beberapa jenis penyandang disabilitas intelektual adalah *down syndrome* dan keterlambatan perkembangan. Untuk mengembangkan kemampuannya, penyandang disabilitas intelektual perlu mendapatkan penguatan atau dukungan yang baik oleh masyarakat dimana dia tinggal. Dalam hal ini perlu di adakan rehabilitasi sosial untuk bisa mengembangkan kemampuannya lebih baik lagi agar dapat melihat kelebihan meskipun memiliki kekurangan dan bisa berdaya guna di tengah lingkungan masyarakat.

Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial (Dirjen Rehsos) merupakan unsur pelaksana berada di bawah tanggung jawab Kementerian Sosial RI yang mempunyai tugas dan fungsi dalam menyelenggarakan di bidang rehabilitasi sosial untuk penyandang disabilitas yang terdiri dari sembilan belas Unit Pelaksana Teknis (UPT) di seluruh Indonesia. Dalam menangani anak disabilitas intelektual Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial mempunyai tiga Unit Pelaksana Teknis (UPT) yaitu Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual (BBRSPDI) "Kartini" Temanggung, Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual (BRSPDI) "Ciungwanara" Bogor dan Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual (BRSPDI) "Nipotowe" Palu.

Dalam penerimaan siswa baru penyandang disabilitas intelektual merupakan salah satu kegiatan dalam memilih calon siswa untuk mengikuti rehabilitasi di balai. Setiap enam bulan sekali Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual selalu mengadakan penerimaan siswa baru bagi penyandang disabilitas intelektual untuk meningkatkan keterampilan sehingga mampu hidup bermasyarakat, mampu berperan dalam lingkungan sosialnya dan memiliki kemandirian dalam mewujudkan kesejahteraan dirinya. Penerimaan siswa baru penyandang disabilitas intelektual setiap balai hanya membutuhkan beberapa siswa yang akan di rehabilitasi selama enam bulan, diantaranya 75 siswa di

BBRSPDI “Kartini” Temanggung, 25 siswa di BRSPDI “Ciungwanara” bogor dan 35 siswa di BRSPDI “Nipotowe” Palu sesuai arahan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Kementerian Sosial RI.

Setiap Dinas Sosial berbagai daerah yang telah ditentukan oleh balai, lima bulan sekali memberikan data-data siswa yang sudah terseleksi calon siswa baru yang sudah siap direhabilitasi atau dibina. Seperti data di BRSPDI Ciungwanara Bogor Tahun 2019 Dinas Sosial Kota Garut memberikan data sebanyak 13 calon siswa, Dinas Sosial Cimahi memberikan data sebanyak 10 calon siswa dan Dinas Sosial Kabupaten Karawang memberikan data 7 calon siswa. Namun dengan jumlah data yang diterima menyebabkan melebihi kapasitas daya tampung dikarenakan balai membutuhkan sebanyak 25 siswa yang akan direhabilitasi selama 6 bulan di BRSPDI Ciungwanara Bogor. Anjuran pimpinan dalam penanganan anak penyandang disabilitas intelektual untuk direhabilitasi memprioritaskan siswa-siswa yang memenuhi syarat dan memenuhi kriteria-kriteria nilai abang batas paling tertinggi yang akan di dahulukan. Selama ini dalam memprioritaskan calon siswa baru masih belum efektif dikarenakan hanya memilih, membandingkan data atau membandingkan siswa dengan secara melihat fisik bukan dengan melihat kemampuan anak tersebut bahkan tidak melihat nilai tertinggi. Apabila ini terus terjadi dapat berakibat kesalahan yang seharusnya tidak terjadi, karena hal ini akan berdampak pada penanganan rehabilitasi selama enam bulan seperti sistem belajar, keterampilan, kemandirian yang sering terjadi tidak bisa mengikuti kegiatan dalam pembelajaran atau rehabilitasi yang akan mempersulit pekerja sosial dalam mendidik atau membina.

Dalam prioritas penanganan siswa baru penyandang disabilitas intelektual diperlukan beberapa kriteria yang dipertimbangkan. Oleh karena itu, dibutuhkan aplikasi yang dapat membandingkan tingkat kecocokan untuk setiap kriteria dan menentukan siswa mana yang lebih memprioritaskan terlebih dahulu untuk direhabilitasi.

Sistem Pendukung Keputusan merupakan sistem yang mampu mendukung pengambilan keputusan secara semi-terstruktur dan tak terstruktur dengan didukung analisis data dan pemodelan keputusan. Sistem Pendukung Keputusan bertujuan untuk memberikan informasi, dan memberikan prediksi serta mengarahkan kepada pengguna informasi agar dapat mempunyai opsi dalam pengambilan keputusan. (Kusrini, 2007, p.15)

Metode yang digunakan dalam sistem pendukung keputusan ini yaitu metode *Simple Additive Weighting* (SAW). Konsep dasar metode SAW adalah mencari penjumlahan terbobot dari rating kinerja pada setiap alternatif pada

semua. Kelebihan dari metode SAW ini terletak pada kemampuan dalam penilaian secara lebih tepat karena didasarkan pada nilai kriteria dan bobot preferensi yang sudah ditentukan. Selain itu juga dapat menyeleksi *alternative* terbaik dari sejumlah *alternative* yang adanya proses perankingan setelah menentukan bobot untuk di setiap atribut (Kusumadewi , 2006). Karena dalam menentukan prioritas penanganan siswa baru penyandang disabilitas intelektual merujuk pada kriteria-kriteria yang sudah ditentukan. maka, calon siswa baru disabilitas intelektual sebagai alternatifnya dan kriteria sebagai nilai bobot.

Dari hasil analisis yang dilakukan oleh penulis, maka penulis tertarik untuk menguji metode tersebut dengan mengadakan penelitian berjudul **“PENERAPAN METODE *SIMPLE ADDITIVE WEIGHTING* (SAW) UNTUK PRIORITAS PENANGANAN SISWA BARU PENYANDANG DISABILITAS INTELEKTUAL”**.

B. Permasalahan

Setiap Dinas Sosial berbagai daerah yang telah ditentukan oleh balai, lima bulan sekali memberikan data-data siswa yang sudah terseleksi calon siswa baru yang sudah siap direhabilitasi atau dibina. Seperti data di BRSPDI Ciungwanara Bogor Tahun 2019, Dinas Sosial Kota Garut memberikan data sebanyak 13 calon siswa, Dinas Sosial Cimahi memberikan data sebanyak 10 calon siswa dan Dinas Sosial Kabupaten Karawang memberikan data 7 calon siswa. Namun dengan jumlah data yang diterima menyebabkan melebihi kapasitas daya tampung dikarenakan balai membutuhkan sebanyak 25 siswa yang akan direhabilitasi selama 6 bulan di BRSPDI Ciungwanara Bogor. Anjuran pimpinan dalam penanganan anak penyandang disabilitas intelektual untuk direhabilitasi memprioritaskan siswa-siswa yang memenuhi syarat dan memenuhi kriteria-kriteria nilai abang batas paling tertinggi yang akan di dahulukan. Selama ini dalam memprioritaskan calon siswa baru masih belum efektif dikarenakan hanya memilih, membandingkan data atau membandingkan siswa dengan secara melihat fisik bukan dengan melihat kemampuan anak tersebut bahkan tidak melihat nilai tertinggi. Apabila ini terus terjadi dapat berakibat kesalahan yang seharusnya tidak terjadi, karena hal ini akan berdampak pada penanganan rehabilitasi selama enam bulan seperti sistem belajar, keterampilan, kemandirian yang sering terjadi tidak bisa mengikuti kegiatan dalam pembelajaran atau rehabilitasi yang akan mempersulit pekerja sosial dalam mendidik atau membina. Berikut data calon siswa baru pada tahun 2019 di BRSPDI Ciungwanara Bogor.

Tabel 1.1. Data Kelulusan di BRSPDI Ciungwanara Bogor Tahun 2019

No	Nama	Intelligence Quotient	Menulis	Membaca	Berhitung	ADL Pribadi	Usia	Penghasilan Orang Tua (±)	Keterangan
1	A.P	70	70	70	60	70	20	1.000.000	Didahulukan
2	S.A.L	69	80	70	70	80	20	500.000	Didahulukan
3	S.M	51	50	50	60	60	35	500.000	Didahulukan
4	C.T.F	69	80	70	60	80	27	2.000.000	Didahulukan
5	S.W	68	70	60	70	80	20	1.000.000	Didahulukan
6	DG	75	80	70	80	80	20	1.000.000	Didahulukan
7	A.A	70	70	60	60	80	20	1.000.000	Didahulukan
8	JR	53	50	50	50	60	24	500.000	Didahulukan
9	HMN	70	80	70	80	70	16	1.000.000	Didahulukan
10	UDN	69	70	70	80	80	20	1.000.000	Didahulukan
11	KFA	75	90	80	70	70	27	500.000	Didahulukan
12	NNG	52	60	60	50	60	22	1.000.000	Didahulukan
13	A.B	75	80	70	60	80	20	1.000.000	Didahulukan
14	C.C	70	70	70	60	80	26	500.000	Didahulukan
15	E.F	71	80	70	60	80	15	2.000.000	Didahulukan
16	J.P.P	70	70	80	60	80	18	500.000	Didahulukan
17	S.K	71	80	70	80	70	27	1.000.000	Didahulukan
18	SH	56	60	60	60	70	24	1.000.000	Didahulukan
19	P.B	72	80	70	70	70	26	2.000.000	Didahulukan
20	D.D	71	70	60	70	80	26	500.000	Didahulukan
21	B.P	70	80	70	70	70	19	1.000.000	Didahulukan
22	S.S	69	90	80	90	70	20	1.000.000	Didahulukan
23	W.I	53	50	60	60	70	25	1.000.000	Ditunda
24	A.Z	70	70	70	60	80	26	500.000	Didahulukan
25	RND	72	80	80	90	90	19	500.000	Didahulukan
26	E.K	75	70	70	60	70	20	1.000.000	Ditunda
27	D.PS	68	80	70	70	70	20	500.000	Didahulukan
28	C.H	70	70	70	60	80	20	1.000.000	Ditunda
29	A.H	71	80	70	60	80	27	500.000	Ditunda
30	E.V	70	70	60	70	70	18	2.000.000	Ditunda

Dari tabel tersebut terlihat permasalahan pada calon siswa bernama S.M, JR, NNG, SH, D.PS lebih diprioritaskan terlebih dahulu untuk direhabilitasi. Namun dalam penilaian tersebut calon siswa E.K, W.I, C.H, A.H, E.V lebih tinggi dari pada nilai calon siswa S.M, JR, NNG, SH, D.PS dikarenakan pimpinan dan kepala seksi selama ini dalam memprioritaskan siswa baru yang akan didahulukan dengan cara memilih, membandingkan data atau membandingkan siswa dengan secara melihat fisik bukan dengan melihat kemampuan anak tersebut bahkan tidak melihat nilai

tertinggi. Maka dari itu dilakukan penelitian di BRSPDI Ciungwanara Bogor agar dalam prioritas penanganan siswa baru penyandang disabilitas intelektual nantinya lebih efektif, tepat dan sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan.

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis jelaskan, maka di dapatkan identifikasi masalah yaitu :

- a. Belum tepatnya memprioritaskan calon siswa baru yang akan di dahulukan untuk direhabilitasi.
- b. Belum efektif dalam proses memilih calon siswa yang akan direhabilitasi.

2. Rumusan Masalah

a. *Problem Statement*

Berdasarkan masalah–masalah yang saat ini teridentifikasi, dapat disimpulkan bahwa masalah tersebut lebih kepada dimana dalam memprioritaskan siswa baru dalam penanganan untuk direhabilitasi yang di dahulukan selama ini berjalan tidak tepat dan tidak efektif.

b. *Research Questions*

- (1) Bagaimana penerapan metode *Simple Additive Weighting* (SAW) untuk prioritas penanganan siswa baru penyandang disabilitas intelektual?
- (2) Seberapa tingkat ketepatan dan efektifitas dari penerapan metode *Simple Additive Weighting* (SAW) untuk prioritas penanganan siswa baru penyandang disabilitas intelektual?

C. Maksud dan Tujuan Penelitian

1. Maksud

Menerapkan metode *Simple Additive Weighting* (SAW) pada aplikasi sistem pendukung keputusan untuk prioritas penanganan siswa baru penyandang disabilitas intelektual.

2. Tujuan Penelitian

- a. Mendapatkan siswa baru yang lebih tepat untuk di dahulukan dalam penanganan rehabilitasi.
- b. Proses dalam prioritas penanganan siswa baru penyandang disabilitas intelektual lebih efektif.

- c. Mengembangkan *Prototype* aplikasi sistem pendukung keputusan prioritas penanganan siswa baru penyandang disabilitas intelektual dengan menggunakan metode *Simple Additive Weighting* (SAW).
- d. Mengukur tingkat ketepatan dan keefektifan menggunakan metode *Simple Additive Weighting* (SAW).

D. Spesifikasi Produk Yang Diharapkan

Dengan menerapkan sistem aplikasi dengan metode *Simple Additive Weighting* (SAW) ini diharapkan dapat mengefektifkan penetapan siswa baru Penyandang Disabilitas Intelektual sesuai dengan prioritas yang diinginkan, sehingga tidak ada lagi prioritas yang tidak sesuai dengan kriteria.

E. Signifikansi Penelitian

Dalam penelitian ini difokuskan untuk mendapatkan teknik penerapan metode *Simple Additive Weighting* (SAW) kedalam aplikasi untuk prioritas penanganan siswa baru penyandang disabilitas intelektual. Adapun manfaat yang akan dihasilkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis, dengan adanya penelitian ini yaitu memberikan informasi kepada Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual untuk mengetahui calon siswa yang akan diprioritaskan.
2. Manfaat praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menerapkan metode *Simple Additive Weighting* (SAW) yang telah didapat selama perkuliahan dan dapat menghasilkan sebuah *Prototype* aplikasi yang memberikan keputusan untuk prioritas penanganan siswa baru penyandang disabilitas intelektual.
3. Manfaat kebijakan, dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengambil keputusan prioritas penanganan siswa baru penyandang disabilitas intelektual di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual (BRSPDI).

F. Asumsi dan Keterbatasan

1. Asumsi

Asumsi dari penelitian ini yaitu :

- a. Aplikasi prioritas penanganan siswa baru disabilitas berbasis *web* akan mempermudah pihak balai rehabilitasi dalam menyeleksi siswa disabilitas.

- b. Dengan menerapkan metode SAW menjadi lebih tepat dan efektif dalam menentukan calon siswa disabilitas dengan menetapkan beberapa kriteria yang ditentukan.

2. Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu :

- a. Penelitian hanya dilakukan pada BRSPDI Ciungwanara Bogor.
- b. Perhitungan hanya menggunakan 7 kriteria yaitu IQ, menulis, membaca, berhitung, adl pribadi, usia dan penghasilan orang tua.
- c. Metode perhitungan yang digunakan yaitu metode *simple Additive Weighting* (SAW)

G. Definisi Istilah dan Definisi Operasional

Berikut definisi istilah dan definisi operasional yang digunakan dalam penulisan penelitian ini.

Tabel 1.2. Definisi Istilah dan Definisi Operasional

No	Instilah	Definisi
1	Disabilitas Intelektual	Disabilitas yang dicirikan dengan adanya keterbatasan signifikan baik dalam fungsi intelektual seperti belajar menalar, berpakaian, makan, komunikasi, dan menyelesaikan masalah, maupun tingkah laku adaptif yang meliputi banyak keterampilan sosial dan praktis sehari-hari yang terjadi pada usia sebelum 18 tahun
2	<i>Intelligence Quotients</i> (IQ)	Kemampuan seseorang untuk menalar seperti memecahkan masalah, memahami suatu gagasan atau berfikir secara logika
3	ADL (<i>Activity Daily Living</i>) Pribadi	Kemampuan yang dapat mandiri seperti mandi, berpakaian, membersihkan tempat tidur.
4	Pekerja Sosial	Seseorang yang bekerja, baik di lembaga pemerintah maupun swasta yang memiliki kompetensi dan profesi pekerjaan sosial, dan kepedulian dalam pekerjaan sosial

		yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan/atau pengalaman praktek pekerjaan sosial untuk melaksanakan tugas-tugas pelayanan dan penanganan masalah sosial.
5	Rehabilitasi	Proses untuk mmbantu para penderita yg memerlukan kemampuan medis untuk mencapai kemampuan fisik, psikologis dan sosial yg maksimal.
6	Kriteria	Ukuran yang menjadi dasar penilaian atau penetapan sesuatu.
7	Alternatif	Pilihan diantara dua atau beberapa kemungkinan yang menjadi kandidat dalam proses pengambilan keputusan.